

PEMBERIAN PENGUATAN (*REINFORCEMENT*) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DI KELAS VIII SMP AL-AZHAR MENGANTI GRESIK

Dewi Maslichah K.¹, Haryono²
Jurusan Matematika, FMIPA, Unesa¹
Jurusan Matematika, FMIPA, Unesa²
email: wie_kumala@yahoo.com¹

ABSTRAK

Sifat dasar manusia akan merasa senang bila mendapatkan hadiah dan pujian. Inilah juga yang dirasakan oleh siswa jika mendapat hadiah atau pujian. Jika hatinya senang, ia akan lebih bersemangat dalam belajar. Pujian merupakan salah satu bentuk dari penguatan. Penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar, siswa akan berbesar hati dan tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan berprestasi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Namun pada kenyataannya, guru sangat jarang memuji perilaku/perbuatan siswa yang positif. Hal ini akan membuat mereka kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu keterampilan memberikan penguatan selama pembelajaran bagi seorang guru adalah sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). (2) Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan. (3) Hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran. (4) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan. Subyek dalam penelitian terdiri dari guru yaitu peneliti yang bertindak sebagai pengajar dan siswa kelas VIII-Unggulan sebagai subyek dalam pengamatan aktivitas siswa, hasil belajar, dan respon. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran adalah sangat baik dengan rata-rata

keseluruhan 3,58, aktivitas siswa yang paling dominan selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan adalah siswa menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/kuis, hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran mencapai ketuntasan sebesar 61,29%, dan secara klasikal tidak tercapai, siswa memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan dengan persentase 92,63%.

Kata kunci: Penguatan dan Sistem persamaan linear dua variabel

1 PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan dari berbagai pihak. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Kedudukan guru sangat penting dalam pendidikan bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya.

Sikap guru yang acuh tak acuh terhadap siswa yang telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik dapat membuat siswa patah semangat dan ada kemungkinan hasil belajarnya akan menurun. Guru sangat jarang memuji perilaku/perbuatan siswa yang positif. Yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sebagai penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar, maka salah satu usaha yang harus dikuasai guru yaitu melaksanakan salah satu dari keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). Berdasarkan

pendapat Hasibuan (2008:58) menyatakan bahwa “siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar”. Jadi, jika dijabarkan fungsi penguatan untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. Diharapkan siswa dapat meningkatkan perhatian, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar serta menyenangkan matematika itu sendiri, sehingga prestasi belajarnya juga diharapkan dapat meningkat. Demikian karena sifat dasar manusia akan merasa senang bila mendapatkan hadiah dan pujian. Maka jika hatinya senang, ia akan lebih bersemangat dalam belajar.

Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti memilih judul “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran.
2. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan.
3. Hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).
4. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik yaitu sebagai bahan informasi yang menunjang untuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar, betapa pentingnya suatu keterampilan memberikan penguatan yang harus senantiasa dikembangkan dan diterapkan dengan baik oleh guru. Bagi peserta didik, diharapkan lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengikuti mata pelajaran matematika serta prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya memberikan penguatan dalam pembelajaran matematika yang dapat digunakan sebagai bekal jika nanti menjadi seorang guru. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik di bidang pendidikan matematika khususnya yang berkaitan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*).

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penguatan (*reinforcement*) dalam Pendidikan

2.1.1 Pengertian Penguatan

Sanjaya (2009:37) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan tadi. Sedangkan menurut Hasibuan (2008:58) yang menyatakan bahwa memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

Dapat penulis simpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon positif yang diberikan oleh guru baik yang bersifat verbal ataupun nonverbal terhadap tingkah laku siswa yang baik sehingga menyebabkan siswa tersebut terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik tersebut.

2.1.2 Tujuan pemberian penguatan

Menurut Winataputra (2004:7.30) penguatan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya. Apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula.

- b. Memudahkan siswa belajar

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

- c. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa

Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.
- e. Memelihara iklim kelas yang *kondusif*

Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya.

2.1.3 Jenis dan Prinsip-prinsip Pemberian Penguatan

❖ Jenis penguatan dalam kegiatan pembelajaran (Winataputra, 2004:7.30-7.33).

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan.

Contoh :

1. Kata-kata : *bagus, baik, luar biasa, benar, ya betul, atau tepat sekali*
2. Kalimat :
 - Pekerjaanmu rapi benar.
 - Anak-anak lain perlu meniru cara Tono memecahkan masalah.
 - Wah, belum pernah saya lihat pekerjaan serapi ini.

b. Penguatan Non-Verbal

“Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat (Sanjaya, 2009:38)”.

1. Mimik dan gerakan badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan-gerakan badan lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan

dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal.

2. Gerak mendekati

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

3. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (*gesturing*). Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, mengelus anggota badan tertentu yang dianggap tepat. Jika sentuhan dilakukan dengan tepat, dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penguatan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan mempertimbangkan berbagai unsur misalnya, kultur, etika, moral, umur, jenis kelamin, serta latar belakang siswa.

4. Kegiatan yang menyenangkan

Pada dasarnya siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Misalnya, siswa yang dapat menyelesaikan masalah matematika lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

5. Pemberian simbol atau benda

Penguatan dapat pula diberikan dalam bentuk simbol atau benda tertentu. Simbol dapat berupa *tanda cek* (), komentar tertulis pada buku siswa, tanda bintang, berbagai tanda dengan warna tertentu misalnya hijau, kuning, ungu, atau merah. Sedangkan benda yang digunakan sebagai penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa. Misalnya pensil atau buku tulis, bintang, dan benda-benda kecil lainnya.

6. Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki.

❖ Prinsip-prinsip pemberian penguatan adalah sebagai berikut (Winataputra, 2004:7.33-7.34):

a. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

b. Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa yaitu membuat siswa memang merasa bahwa penampilan atau tindakannya patut diberi penguatan, sehingga siswa terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Misalnya, jika guru mengatakan “model yang kamu rancang sangat menarik”, karena model yang dibuat siswa tersebut memang benar-benar menarik hingga siswa benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian.

c. Menghindari penggunaan respon negatif

Respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif maupun kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika siswa memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan

mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa.

2.1.4 Cara-cara pemberian penguatan

Winataputra (2004:7.35) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Sasaran penguatan

Sasaran penguatan yang diberikan oleh guru harus jelas. Misalnya memberikan penguatan kepada siswa tertentu, kepada kelompok siswa, ataupun kepada seluruh siswa secara utuh, misalnya : “Wah Ibu bangga benar dengan kedisiplinan kelas II ini”.

b. Penguatan harus diberikan dengan segera

Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah siswa menunjukkan respon yang diharapkan. Dengan perkataan lain, tidak ada waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan.

c. Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan haruslah dilakukan dengan variasi yang kaya hingga dampaknya cukup tinggi bagi siswa yang menerimanya. Penguatan verbal dengan kata-kata yang sama, misalnya : *bagus, bagus, bagus*, akan kehilangan makna, hingga tidak berarti apa-apa bagi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha mencari variasi baru dalam memberi penguatan.

2.1.5 Aplikasi penguatan

Menurut Djamarah (2000:101) aplikasi atau pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat :

- 1) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi,
- 2) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis,
- 3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format),
- 4) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi),

- 5) Perbaiki pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan),
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis),
- 7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahannya sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

2.2 Keterampilan Guru Mengajar dalam Memberikan Penguatan Selama Pembelajaran

Dengan pemberian penguatan, guru telah memanfaatkan kemampuan siswa untuk melakukan proses pembelajaran serta membangkitkan dan memelihara motivasi dalam kegiatan pembelajarannya karena siswa mendapat dukungan dari guru yang berupa pujian. Oleh karena itu, guru harus melatih diri lebih terampil dalam memberikan penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan adalah usaha/kecakapan guru dalam mengajar dengan menerapkan pemberian penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan jenis-jenis, prinsip-prinsip, dan cara-cara dalam memberikan penguatan.

2.3 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian tingkah laku siswa dalam memberikan respon selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan, yang meliputi beberapa aspek antara lain :

- a. Siswa fokus mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.
- b. Mencatat/menulis
- c. Siswa tersenyum senang saat diberikan penguatan.
- d. Siswa semangat berebut mengacungkan tangan.
- e. Berdiskusi/bertanya antar siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.
- f. Siswa berani menjawab pertanyaan dari guru.
- g. Menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/kuis.

- h. Siswa menuliskan/menunjukkan jawaban soal di papan tulis.
- i. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (bergurau, percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan, dan tidur).

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan atau pemahaman siswa selama proses belajar dalam bentuk skor atau nilai. Dalam penelitian ini berkaitan dengan skor tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Jadi yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal tes dan ketuntasan belajar yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang digunakan oleh SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu secara individu dikatakan tuntas belajar jika mencapai skor tes ≥ 70 dan dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut $\geq 75\%$ siswa yang telah mencapai KKM.

2.5 Respon Siswa

Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada pembelajaran di kelas akan ditemukan suatu reaksi yang berbeda terhadap berbagai tugas dan materi pelajaran yang diberikan. Respon siswa dalam penelitian ini adalah tanggapan/pendapat siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan. Respon siswa diketahui berdasarkan hasil angket respon yang dibagikan kepada siswa.

3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengambilan data dimulai tanggal 13 november 2012 sampai dengan 20 November 2012. Peneliti yang bertindak sebagai guru. Dua orang pengamat yaitu rekan peneliti jurusan matematika UNESA angkatan 2008 yang akan mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini

diambil enam siswa secara acak untuk diamati aktivitasnya selama pembelajaran. Guru bidang studi matematika kelas VIII-Unggulan dengan dibantu satu orang pengamat yang lain yaitu rekan peneliti jurusan matematika UNESA angkatan 2008 yang bertindak sebagai pengamat yang akan mengamati keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *One-Shot Case Study* yaitu satu kelas diberi perlakuan tertentu, yaitu memberikan penguatan kepada subyek siswa kelas VIII-Unggulan SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



(Sugiyono, 2010:110)

Keterangan :

- X : Treatment atau perlakuan (variabel independen) yaitu memberikan penguatan dalam proses belajar mengajar.
- O : Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran, yaitu berupa deskripsi keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan dan aktivitas siswa. Kemudian setelah pembelajaran yaitu berupa hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data

 - Keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan.

Pengamatan dilakukan dengan cara memberi tanda pada kolom yang tersedia sesuai dengan skala penilaian yang terdapat pada lembar pengamatan.
 - Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

Selama sembilan menit pertama pengamat mengamati aktivitas siswa, kemudian satu menit berikutnya pengamat menuliskan kode kategori aktivitas yang dominan pada baris dan kolom yang tersedia dalam lembar

pengamatan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan sejak awal kegiatan pembelajaran sampai guru menutup pelajaran.

2. Metode tes untuk memperoleh data hasil belajar siswa
3. Metode angket

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis data keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan

Penilaian keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan dianalisis dengan menghitung rata-rata dari setiap aspek yang diamati dari dua kali pertemuan. Nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kategori sebagai berikut :

Tabel Kategori Keterampilan Guru Mengajar dalam Memberikan Penguatan

Rentang Skor	Kategori
$1,00 \leq x < 1,75$	Tidak baik
$1,75 \leq x < 2,50$	Kurang baik
$2,50 \leq x < 3,25$	Baik
$3,25 \leq x \leq 4,00$	Sangat baik

Dimana x : nilai rata-rata keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan. (diadaptasi dari Prayitno, 2007 : 78-79)

2. Analisis data aktivitas siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dianalisis setiap pertemuannya. Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dianalisis menggunakan persentase. Setiap aktivitas siswa yang diamati dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Aktivitas siswa} = \frac{\text{Nilai Aktivitas}}{\text{Total Nilai}} \times 100 \%$$

(Azizah, 1998: 64)

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama dua kali pertemuan ditentukan rata-rata persentase frekuensinya pada setiap kategori. Kesimpulan diambil berdasarkan persentase yang diperoleh. Kategori yang paling tinggi persentasenya menunjukkan tingkat kecenderungan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

3. Analisis data tes hasil belajar
Ketuntasan belajar siswa dinilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan oleh SMP Al-Azhar Menganti Gresik untuk mata pelajaran matematika yaitu ≥ 70 . Sehingga dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas jika mendapat skor ≥ 70 . Dan suatu kelas dikatakan tuntas jika jumlah siswa yang tuntas di kelas itu mencapai $\geq 75\%$.
4. Analisis data respon siswa
Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.
 - a. Menghitung banyaknya siswa yang memberikan respon “ya” dan “tidak” pada masing-masing pernyataan dalam angket.
 - b. Menghitung persentase respon yang diberikan siswa pada masing-masing pernyataan dengan

 - c. Mengelompokkan respon siswa pada setiap pernyataan dalam angket menjadi respon positif dan respon negatif. Respon dikatakan positif apabila banyaknya siswa yang memberi respon “ya” persentasenya lebih besar daripada respon “tidak”, dan sebaliknya.
 - d. Menentukan kategori untuk jawaban positif (respon “ya”) siswa dengan cara mencocokkan hasil persentase dengan kategori yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Tabel Kategori Respon Siswa

No.	Presentase Respon Siswa (%)	Kategori
1.	$Rs \geq 85$	Sangat positif
2.	$70 \leq Rs < 85$	Positif
3.	$50 \leq Rs < 70$	Kurang positif
4.	$Rs < 50$	Tidak positif

Rs = respon siswa Khabibah (2006:97)

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Data Keterampilan Guru Mengajar dalam Memberikan Penguatan

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada pertemuan pertama dan kedua, semua aspek telah terlaksana dengan skor ada yang sama dan berbeda. Secara keseluruhan keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan memperoleh rata-rata 3,58 dengan kategori sangat baik.

4.1.2 Data Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa selama dua kali pertemuan yang telah dirata-rata menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan menunjukkan persentase paling besar pada aktivitas siswa menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/kuis sebesar 29,96%. Dalam hal ini siswa saling bersaing agar diantara mereka bisa maju ke depan dan mendapat hadiah/pujian dari guru jika pekerjaannya benar.

Siswa menuliskan/menunjukkan jawaban soal di papan tulis menunjukkan persentase paling kecil diantara aktivitas-aktivitas yang lain, yaitu 2,23%. Banyaknya siswa yang mengacungkan tangan tidak bisa seluruhnya dipilih, hanya beberapa saja yang dipilih untuk maju ke depan. Sebenarnya banyak yang mengacungkan tangan, namun karena hanya siswa tertentu saja yang diamati, jadi peneliti hanya bisa mengamati aktivitas keenam siswa yang dipilih saja yang mewakili seluruh siswa.

4.1.3 Data Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar ini terdiri dari 5 soal uraian.

Hasil belajar siswa berupa skor yang diperoleh siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran pada materi SPLDV, dari 31 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, terdapat 19 siswa yang tuntas dan 12 orang siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya karena mendapatkan nilai di bawah KKM.

Sehubungan dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu siswa dikatakan tuntas jika nilainya ≥ 70 dan siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Maka dapat dinyatakan hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran adalah mencapai ketuntasan sebesar 61,29% dan ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai.

4.1.4 Data Respon Siswa

Berdasarkan tabel hasil analisis angket respon siswa, dari 7 pernyataan tentang respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan, sebanyak 1 pernyataan mendapatkan respon positif dari siswa dan 6 pernyataan mendapatkan respon sangat positif dari siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan, dan dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan adalah sangat positif dengan persentase rata-rata sebesar 92,63%.

4.2 Diskusi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu peneliti diskusikan karena kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan.

1. Dalam soal tes hasil belajar nomor 1, soal tersebut tidak sesuai dengan indikator yaitu membedakan PLDV dan SPLDV. Seharusnya pada soal tersebut, siswa diminta untuk menyebutkan perbedaan PLDV dan SPLDV.
2. Dari analisis hasil belajar siswa, peneliti menemukan bahwa peneliti menemukan bahwa ketuntasan klasikal tidak tercapai, hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan beberapa siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan tersebut antara lain :
 - Guru yang menyampaikan materi adalah peneliti sendiri sehingga penyampaian dan penguasaan kelas tidak sebaik guru yang sudah ahli sehingga pemahaman yang diperoleh siswa kurang sempurna.
 - Siswa dalam kelas VIII-Unggulan, meskipun kelas dikatakan unggulan namun kemampuan matematika yang dimiliki siswa rata-rata masih lemah, menurut guru matematika sendiri.
 - Beberapa siswa bergurau sendiri dan tidak memperhatikan pada saat guru

menjelaskan didepan kelas sehingga siswa tersebut merasa kesulitan menyelesaikan soal karena tidak memahami materi yang diajarkan.

- Kurang banyak latihan soal-soal. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran juga terbatas.

5 SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII-Unggulan SMP Al-Azhar Menganti Gresik adalah sangat baik dengan rata-rata keseluruhan 3,58.
2. Aktivitas siswa yang paling dominan selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII-Unggulan SMP Al-Azhar Menganti Gresik adalah siswa menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/kuis.
3. Hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII-Unggulan SMP Al-Azhar Menganti Gresik mencapai ketuntasan belajar sebesar 61,29%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai.
4. Siswa kelas VIII-Unggulan SMP Al-Azhar Menganti Gresik memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan persentase 92,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, Umi. 1998. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia di SMU. Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.

- [2] Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Hasibuan, J.J, Dip. Ed, dan Moedjiono. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Khabibah, Siti. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Dengan Soal Terbuka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
- [5] Prayitno. 2007. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Teams Assisted Individualization) Pada Materi Bentuk Aljabar Siswa SMPN 1 Mojo Kabupaten Kediri. Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
- [6] Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- [7] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [8] Winataputra, udin s. Dkk. 2004. Strategi belajar mengajar. Jakarta: universitas terbuka.